

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Kemampuan Berhitung Anak Retardasi Mental Ringan Sebelum Diberi Intervensi Bermain Congklak

Hasil pengukuran dan pengamatan peningkatan kemampuan berhitung sebelum diberi intervensi bermain congklak pada anak retardasi mental ringan menggunakan lembar observasi penilaian kemampuan berhitung dengan cara observasi didapatkan hasil yaitu sebagian besar sebanyak 20 anak (67%) berada dalam klasifikasi kurang.

Menurut Maramis (2006) latihan untuk anak retardasi mental lebih sukar daripada anak normal karena perhatian mereka mudah sekali tertarik pada hal-hal lain, sehingga diperlukan usaha untuk menarik perhatian mereka dengan merangsang panca indera. Misalnya dengan alat permainan yang berwarna, berbunyi, dan semuanya harus konkrit yang artinya dapat dilihat.

Menurut Hidayat (2009) bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktekkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, dan menjadi kreatif. Sebagai suatu aktivitas yang memberikan stimulasi dalam kemampuan ketrampilan, kognitif, dan afektif maka sepatutnya diperlukan suatu bimbingan mengingat bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya sebagaimana kebutuhan lainnya seperti kebutuhan makan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa kasih sayang, dan lain-lain.

Kategori kemampuan berhitung kurang pada anak retardasi mental sebagian besar pada kelas 1-4, karena pada jenjang tersebut baru diajarkan

perhitungan 1-10. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah Putri mahasiswa FIP UNP Padang (2013), yang menyatakan bahwa anak retardasi mental kelas 3 mengalami kesulitan untuk berhitung angka 1-10. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu, anak mengalami masalah dalam intelektual, sehingga kelas 3 yang seharusnya bisa berhitung 1-10, namun pada anak retardasi mental mengalami kesulitan untuk berhitung angka 1-10.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Cintami (2010) mahasiswa psikologi IAIN Sunan Ampel menyatakan hasil yang sama bahwa anak retardasi mental di SDLB/C AKW Kumara II Surabaya mengalami kesulitan berhitung, pada kelas 1-6, yang seharusnya pada kelas 1 mereka sudah bisa berhitung angka 1-10 sesuai standard kompetensi belajar berhitung.

Berdasarkan observasi, teori, dan beberapa hasil penelitian sebelumnya menghasilkan asumsi bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan berhitung anak retardasi mental yaitu masalah dalam intelektual yang menyebabkan kecerdasannya terbatas, dimana mayoritas anak retardasi mental yang termasuk dalam kategori kurang memiliki IQ 52-60, hal ini mempengaruhi kemampuan akademik khususnya dalam hal berhitung.

Metode yang digunakan guru saat mengajar hanya menggunakan metode ceramah, dimana metode ceramah mempunyai kelemahan yaitu: 1) Materi yang dikuasai siswa dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai guru. 2) Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. 3) Guru yang tidak memiliki tutur ceramah yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. 4) Dan sangat sulit untuk

mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa belum tentang apa yang dijelaskan oleh guru. (Sanjaya, 2006).

Pada saat belajar berhitung guru hanya menggunakan media jari dan lidi, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa karena pada dasarnya anak retardasi mental cenderung cepat bosan sehingga tingkat perhatian pada pelajarannya juga sangat rendah.

5.2 Kemampuan Berhitung Anak Retardasi Mental Sesudah Diberi Intervensi Bermain Congklak.

Hasil pengukuran dan pengamatan terhadap kemampuan berhitung sesudah diberi intervensi bermain congklak pada anak retardasi mental ringan menggunakan lembar observasi penilaian kemampuan berhitung dengan cara observasi didapatkan hasil yaitu 15 anak (50%) berada dalam klasifikasi kurang, 11 anak (37%) berada dalam klasifikasi cukup, dan 4 anak (13%) berada dalam klasifikasi baik.

Karakteristik anak retardasi mental dalam menerima pembelajaran matematika menurut Sedlak & Sedlak, (1985) dalam penelitian Leonardi, Subiantoro (2013) yaitu : 1). Ketidaksesuaian antara kemampuan komputasional dan penalaran, 2). Keterbatasan dalam kemampuan menyelesaikan masalah, dan 3). Belum matang dalam strategi komputasional. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat diminimalisasi apabila metode pembelajaran yang dipakai sesuai dan tepat untuk anak yang mengalami gangguan retardasi mental tersebut dan diajarkan secara terus-menerus.

Menurut hasil penelitian Cintami (2010) menyatakan bahwa permainan congklak dapat mengembangkan aspek kognitif, tentunya dalam kemampuan

berhitung dan permainan congklak juga dapat membantu anak retardasi mental untuk lebih mengenal dasar-dasar berhitung seperti bilangan, penjumlahan, maupun pengurangan. Ketika seorang pendidik mengajarkan berhitung, anak dapat membuat analogi dan visualisasi dengan permainan congklak. Dimana ini akan lebih mengena kepada anak, dengan demikian proses belajar mengajar menjadi lebih hidup karena diangkat dari pengalaman nyata anak.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Li'anah (2012) yang menyatakan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan melalui kegiatan menghitung jumlah biji-bijian yang kemudian dialihkan pada permainan congklak agar lebih menarik dan mempermudah penerapannya. Kegiatan ini sangat menarik karena mempunyai beberapa kelebihan yaitu, anak dapat menghitung menggunakan benda yaitu biji-biji congklak lewat sebuah permainan sehingga anak tidak belajar menghitung menggunakan jari seperti biasanya ataupun menghitung menggunakan hafalan, lewat permainan congklak anak belajar mengelompokkan biji-biji berdasarkan jumlahnya yaitu 1-10, anak akan lebih paham dan berkesan apabila sebuah pembelajaran itu dilakukan dalam sebuah permainan.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan berhitung anak retardasi mental yaitu selain media yang digunakan untuk belajar berhitung IQ juga dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak, dimana anak yang mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi kategori baik memiliki IQ 60-65, 2 anak dengan IQ 60 kemungkinan dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dalam membimbing anak belajar di rumah. Hal ini sependapat dengan pendapat Adi Tan (2009) yang menyebutkan bahwa bahwa orang tua merupakan

faktor paling berpengaruh terhadap perilaku sosial dan prestasi belajar anak dan status pekerjaan anak di kemudian hari.

Menurut Galinsky (Grant & Ray, 2010) bahwa untuk menunjang perkembangan dan prestasi sekolah anak, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh orang tua, yaitu bahwa anak ingin merasa dianggap penting dan dicintai, anak ingin keluarga mereka ikut serta atau terlibat langsung dalam pendidikan anak, anak ingin orang tua mereka ada untuk mereka.

Berdasarkan observasi, teori, dan hasil penelitian sebelumnya menghasilkan asumsi bahwa alat permainan congklak yang telah dimodifikasi peneliti dengan bentuk dan warna dapat menarik perhatian anak, sehingga anak tidak mudah bosan saat belajar. Pelaksanaan belajar dengan menggunakan permainan congklak dilakukan selama 9x pertemuan, pertemuan pertama adalah pengenalan, pertemuan kedua menunjukkan angka 1-10, pertemuan ketiga menyebutkan angka 1-10, pertemuan keempat penjumlahan 1-5, pertemuan kelima dan keenam penjumlahan 6-10, pertemuan ke tujuh pengurangan 1-5, pertemuan ke delapan dan sembilan pengurangan 6-10. Intervensi diberikan selama 3 minggu dimana dalam satu minggu dilakukan 3 kali pertemuan. Pencapaian keberhasilan dengan belajar menggunakan media permainan congklak ini dapat memperlihatkan peningkatan kemampuan anak dalam menyebutkan urutan bilangan 1-10, menunjukkan lambang bilangan 1-10, berhitung (penjumlahan dan pengurangan) bilangan 1-10.

5.3 Perbandingan Kemampuan Berhitung Anak Retardasi Mental Ringan Sebelum Dan Sesudah Diberi Intervensi Bermain Congklak.

Berdasarkan hasil uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan berhitung anak retardasi mental ringan sebelum dan sesudah diberi intervensi bermain congklak di dapatkan hasil signifikan menunjukkan $\rho = 0,003 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh bermain congklak terhadap peningkatan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan di SDLB/C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Alpha Kumara Wardana II Surabaya.

Menurut Agustiar (2010) congklak sebagai salah satu alternatif alat permainan edukatif (APE). Sebuah alat dinamakan sebagai APE ketika ia memiliki nilai manfaat yakni untuk menstimulasi potensi anak. Misalnya saja yang terstimulasi dalam congklak adalah kemampuan motorik halus, kemampuan numerik, dan melatih daya konsentrasi anak. Kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan dengan menggenggam biji congklak, memindahkan dari tangannya dan dimasukkan dalam lubang.

Kemampuan numerik pada anak yang belum dapat berhitung kemampuan numerik dapat distimulasi dengan memancingnya dengan sebutan angka yang tidak utuh. Optimalisasi daya konsentrasi ada di 15 menit pertama, setelah itu konsentrasi akan split dengan perhatian ke berbagai hal.

Perbandingan kemampuan berhitung responden sebelum dan sesudah diberi perlakuan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebelum diberikan intervensi bermain congklak kemampuan berhitung sebagian besar responden berada dalam klasifikasi kurang. Sedangkan setelah diberi intervensi bermain congklak

kemampuan responden mengalami peningkatan 11 anak berada dalam klasifikasi cukup dan 4 anak berada dalam klasifikasi baik. Kemampuan berhitung responden dalam kurun waktu 1 bulan meningkat setelah diberi intervensi bermain congklak yang dapat menstimulasi kemampuan anak.

Perbedaan ini disebabkan karena sebelum diberi intervensi bermain congklak anak kurang tertarik terhadap media belajar yang dipakai oleh guru saat mengajar. Berdasarkan data umum hampir seluruh anak retardasi mental memiliki IQ rata-rata 60. Hal ini juga menjadi faktor kurangnya kemampuan intelektual anak yang menyebabkan kecerdasan mereka terbatas sehingga kemampuan anak dalam menangkap pelajaran juga kurang.

Faktor lingkungan sekolah pun dapat mempengaruhi konsentrasi belajar anak, dimana lingkungan sekitar sekolah yang seringkali ramai menyebabkan konsentrasi anak terganggu. Selain itu faktor dukungan keluarga juga berpengaruh pada minat belajar anak, beberapa orang tua anak merupakan pekerja sehingga jarang mendampingi dan mengawasi anak saat belajar dirumah.